

# di stasiun

seni di ruang publik : proyek #1 - stasiun kereta api Gambir, 24 November - 2 Desember 1997

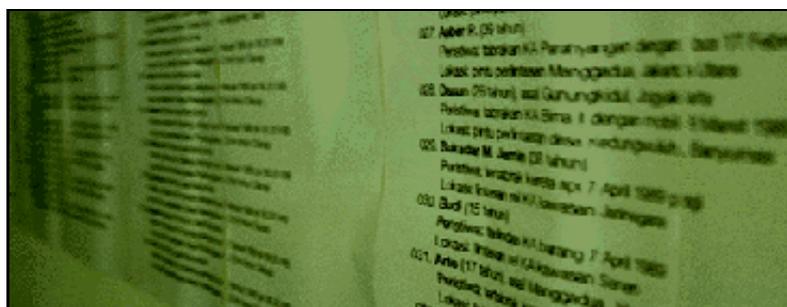
tanda tanya

| di stasiun

| last supper 1.0

| 1999 - 2002

Proyek 'Seni di Ruang Publik' yang bertempat di stasiun Gambir, Jakarta ini direncanakan selama setahun mulai Januari 1997 oleh 8 perupa muda yang pernah menempuh pendidikan di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. Beberapa masih berstatus mahasiswa dan lainnya sudah tidak aktif secara akademis. Dalam perkembangannya panitia merekrut beberapa tenaga dokumentasi dan seorang peserta dari Fakultas Film dan Televisi IKJ, ditambah sebuah kelompok *performance art* dari Jurusan Teater.



Proyek ini bermaksud mengembalikan seni ke ruang-ruang publik. Selama ini, terutama semenjak Orde Baru, baik seni maupun ruang publik telah dirampas fungsinya untuk bisa dinikmati masyarakat secara bebas. Pemerintah menciptakan budaya birokrasi perizinan yang tidak jelas dan bertele-tele sebagai suatu usaha untuk mengekang kebebasan berekspresi.

Di sisi lain pemerintah mengeksploitasi seni hanya untuk kepentingan-kepentingan ekonomi (barang dagangan dalam proyek turisme). Seni hanya menjadi barang pajangan elit, dan pengertian-pengertiannya yang lebih mendalam (baik sebagai metode pencerahan maupun pembebasan) sama sekali terkucilkan dari pemahaman publik.

Untuk proyek ini, saya membuat sebuah daftar nama para korban kecelakaan kereta api selama 10 tahun terakhir, semenjak 24 November 1987 - 24 November 1997. Jumlah nama itu mencapai 400 (sebenarnya jumlah korban sesungguhnya jauh di atas angka itu, tapi karena sebagian besar tidak beridentitas maka pelacakan lebih jauh sangat tidak memungkinkan). Data ini saya peroleh dari 3 bulan meriset arsip-arsip surat kabar tentang kecelakaan KA. Daftar ini lalu saya cetak pada 25 lembar kertas. Tiap kertas (125 cm x 85 cm) memuat 16 nama.

Dalam katalog pameran ini, saya menulis esai yang melontarkan pertanyaan tentang masalah sublimasi, batas antara seni dan bukan-seni. Saya ingin melihat reaksi massa sewaktu melihat daftar korban ini, bagaimana mereka bersikap terhadap teks dan kenyataan.

Beberapa menganggap karya saya bukanlah seni karena tidak ada sesuatu yang spesial dan indah di dalamnya. Bagi mereka seni tetaplh harus mengandung unsur estetika formal. Beberapa lagi beranggapan bahwa seni bisa apa saja, yang tidak mesti indah. Anehnya, jenis kedua ini menganggap karya saya sebagai karya seni hanya karena pembuatnya adalah seorang seniman. Jadi, profesi sang subjek menentukan nama sebuah objek. Data yang dibuat oleh seorang peneliti disebut data; data yang dibuat oleh seorang seniman disebut karya seni.

Ketika batas antara seni dan bukan-seni masih remang, legitimasi lalu bisa muncul dan bekerja dengan banyak cara: kekuatan dominan, institusi, pengaruh media, bahkan otoritas sang seniman sendiri.

Pameran ini dibuka pagi hari tanggal 24 November 1997, namun proses pendisplaian pada tanggal 23 malam juga ikut menjadi bagian dari keseluruhan pameran. Dalam proses pendisplaian inilah, saya paling banyak berinteraksi langsung dengan publik. Paginya, hanya sekitar 3 jam sejak pendisplaian selesai, pemilik tempat (dalam hal ini kepala stasiun Gambir dan kepala stasiun pusat disertai pihak keamanan datang dan menurunkan dengan paksa karya ini). Karya ini dicekal dengan alasan politis yang belum dibuktikan kebenarannya: "karya ini bermaksud merubah pandangan orang tentang kereta api dan bahwa saya sedang memprotes jaminan keselamatan publik dalam sistem transportasi di Indonesia".

Proses interogasi selanjutnya tidak cukup menarik untuk dituliskan. Kita semua yang pernah berurusan dengan Orde Baru akan paham bagaimana bebalnya mereka itu. Sampai kini pun, terbukti dari beberapa kasus serupa (pemutihan karya-karya mural JakArt 2001, pemagaran Monas, dlsb), kekuasaan terus menunjukkan wataknya yang sentralistis, yang tidak pernah membiarkan masyarakat punya ruang geraknya sendiri.

**tanda tanya** | **di stasiun** | **last supper 1.0** |  
**1999 - 2002**